

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARANKOOPERATIFTIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA NEGERI I KABANJAHE

Sasmawati¹⁾

¹⁾Guru Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 1 Kabanjahe
munthesm@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kabanjahe belum memberikan ketuntasan belajar klasikal tanpa program remedial. Kondisi ini disebabkan oleh aktivitas keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah. Sehingga perlu diupayakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (berpusat pada siswa). Penelitian tindakan kelas ini akan ditempuh dalam dua siklus. Dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran tuntas dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa. Penelitian dikenakan pada siswakesel XII IPS-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe dengan jumlah 34 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga bulan di SMA Negeri 1 Kabanjahe. Setelah penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa 1) data aktivitas siswa rata-rata menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (38%), bekerja (31%), bertanya sesama teman (8%), bertanya kepada guru (17%), dan yang tidak relevan dengan KMB (16%), data aktivitas siswa rata-rata menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca (33%), bekerja (38%), bertanya sesama teman (20%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3%). Sehingga terjadi perbaikan aktivitas belajar siswa dalam dua siklus; 2) hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada Formatif I menunjukkan rata-rata 68 dengan ketuntasan klasikal 71% dan Formatif II menunjukkan rata-rata 75 dengan ketuntasan secara klasikal 88% atau mencapai ketuntasan secara klasikal dengan peningkatan ketuntasan klasikal 40%; 3) respon siswa terhadap pembelajaran GEOGRAFI melalui model pembelajarankooperatif tipe TAI di kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe untuk indikator menyukai mata pelajaran Geografi rata-rata sebesar 76, untuk indikator keingintahuan terhadap materi pelajaran rata-rata sebesar 78 dan untuk sikap ingin membantu siswa lain dalam belajar rata-rata sebesar 82 dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil observasi aktifitas diskusi kelompok, hasil angket dan hasil tes pada Siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat memperbaiki aktivitas dan meningkatkan hasil belajar dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat memperbaiki aktivitas dan meningkatkan hasil belajar dan memberikan kompetensi pada siswa tanpa tambahan waktu. Dengan demikian berarti

percepatan pencapaian kompetensi pada siswa tanpa tambahan waktu. Dengan demikian berarti percepatan pencapaian kompetensi berhasil dilakukan dengan menerapkan model ini. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe *TAI* positif terhadap respon siswa dalam pembelajaran yang tampak dari kuisisioner yang diberikan dimana siswa kelihatan lebih tertarik terhadap mata pelajaran dan keingintahuannya sedikit lebih tinggi yang mengindikasikan bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran karena keingintahuannya.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran Geografi menuntut pengembangan empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan mendengar. Oleh karena itu, upaya perolehan seluruh keterampilan ini seharusnya tercakup dalam setiap kegiatan pembelajaran Geografi. Untuk kepentingan ini, guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mendesain pembelajaran harus benar-benar memahami model pembelajaran yang paling tepat digunakan bergantung pada kompetensi, situasi, dan kondisi pembelajaran.

Peneliti menjadi guru di SMA Negeri I Kabanjahe sudah 32 tahun dan selama itu peneliti melaksanakan pembelajaran Geografi. Sepanjang pengamatan peneliti, lemahnya penguasaan Geografi menjadi masalah dari tahun ke tahun. Siswa

SMA Negeri I Kabanjahe adalah masyarakat usia SMA dari kota Kabanjahe dan sekitarnya merupakan daerah yang didominasi kebudayaan Karo.

Dari segi penguasaan teori terhadap Geografi, siswa memperoleh nilai rata-rata yang tuntas diatas KKM dari tahun ke tahun. Namun tanpa program remedial ketuntasan klasikal tidak pernah mencapai 85%. Sehingga pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kabanjahe selalu mengikutkan program remedial setiap semesternya sehingga menghambat pelaksanaan program reguler maupun pengayaan. Sementara itu, pembelajaran Geografi yang kurang memperhatikan variasi model membuat kejenuhan siswa dalam belajar. Penetapan jam pelajaran Geografipada jam janyang berbeda terutama pada jam-jam terakhir menuntut variasi penggunaan model pembelajaran yang bervariasi pula.

Untuk mengatasi

permasalahan ini, maka peneliti dibantu oleh pembimbing penelitian dan nara sumber yang berkompeten melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran dalam kelas dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Geografi adalah pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Ada tiga keunggulan model ini, pertama model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Sehingga diharapkan dengan model ini siswa akan terbentuk kemampuan berbahasanya dalam komunikasi kelompok dan siswa-siswa dengan kemampuan rendah terbantu melalui sistem pembelajaran kooperatif sehingga tercapai ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini diberi judul: “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA Negeri I Kabanjahe*”

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalamannya. Menurut (Djamarah 2002:2) menyatakan “belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajari”. Tetapi setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terjadi setelah adanya perubahan tingkah laku setelah adanya latihan.

Menurut Gagne (Dakar, 1996:134), ada lima macam hasil belajar. Tiga diantaranya adalah yang paling umum dipakai dalam menilai kegiatan belajar mengajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2. Aktivitas Belajar

(Pembelajaran)

Aktivitas belajar (pembelajaran) merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Isjoni, 2010:11).

Di dalam bukunya, (Sardiman 2003 :100), menyatakan bahwa “aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar”. Belajar dengan beraktivitas sendiri kesannya tidak akan mudah berlalu melainkan akan dipikirkan dan diolah kemudian akan dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Jenis-jenis aktivitas belajar antara lain

1. *Visual activities* yang termasuk didalamnya membaca, memperhatikan dan percobaan,
2. *Oral activities* yakni menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran,
3. *Listening activities* yakni mendengarkan, uraian dan diskusi,
4. *Writing activities* yakni menulis cerita, karangan, laporan,

5. *Drawing activities* yakni menggambar, membuat grafik, diagram
6. *Motor activities* yakni melakukan percobaan,
7. *Mental activities* yakni menanggapi dan mengingat,
8. *Emotional activities* yakni menaruh ,minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain.

2.3. Pembelajaran Geografi

Pengorganisasian materi Geografi tidak melalui pokok bahasan akan tetapi secara tematis. Tema dimaksudkan agar mampu menciptakan suasana berbahasa yang wajar. Yang jelas tema pengajaran Geografi menganut asas sederhana, bermakna, wajar, luwes, terpadu, dan kesinambungan.

Pendekatan lebih ditekankan pada pendekatan komunikatif, yaitu ketrampilan menggunakan yang baik dan benar untuk keperluan dalam berbagai situasi menyangkut bermacam - macam pendengar atau pembaca.

Menempatkan siswa

sebagai pusat kegiatan berarti sudut kegiatan pembelajaran diambil dari segi siswa dan bukan dari segi guru. Selama ini guru senantiasa menjadi pusat perhatian dan pusat informasi pembelajaran. Pada KTSP, dalam sudut kegiatan pembelajaran siswa ditempatkan sebagai pusat kegiatan.

2.4. Pembelajaran Kooperatif

Cooperatif Learning berasal dari kata *cooperatif* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Jhonson and Jhonson dalam mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok terdiri atas 4-5 kelompok dengan latar belakang berbeda, mengerjakan lembar tugas. (Slavin, 2009 : 25).

2.5. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Menurut (Slavin, 2006: 19) “Dalam model pembelajaran TAI siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan

pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya” Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Menurut (Suyitno 2004: 8) “Model pembelajaran tipe TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa
- b. *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu

- c. *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya
- d. *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan
- e. *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas
- f. *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok
- g. *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu

pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian

dilaksanakan dengan pengambilan data di SMA Negeri 1 Kabanjahe Jln. Jamin Ginting No. 31 Kabanjahe dan pelaksanaannya pada bulan Agustus sampai dengan November Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan pengambilan data pada Juli 2017. Pengambilan data dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang dibagi dalam dua siklus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X11 IPS-2 SMA Negeri I Kabanjahe Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 34 orang. Alat pengumpul data yang digunakan hasil tes siswa, lembar aktivitas siswa dan angket. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13).

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan kondisi awal siswa kelas XII IPS-2

yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi. Untuk mempertegas identifikasi tersebut dilakukan pretes terhadap kelas XII IPS-2. Dari tes awal diperoleh nilai terendah 6 dan tertinggi 44. Dengan rata-rata 25 dan KKM 75 maka ketuntasan klasikal 0% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam materi pembelajaran sangat rendah. Meski dapat dipahami karena siswa belum mempelajari materi tersebut di sekolah, namun juga menggambarkan bahwa kepedulian siswa untuk membaca materi baru di rumah masih rendah.

4.1. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP I dan 2, teks membaca cepat, tes hasil belajar siswa I dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada Senin tanggal 4 September 2017 dengan diikuti oleh 34 siswa. Materi yang dibahas adalah **Konsep Penginderaan Jauh**

dan pertemuan kedua Rabu 6 September 2017 dengan diikuti oleh 34 siswa Kelas XII IPS-2. Materi yang dibahas adalah **Jenis citra Penginderaan Jauh**. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar pada fase berkelompok.

c. Tahap Observasi

Observasi menghasilkan data aktivitas belajar siswa yang belum begitu menunjukkan siswa aktif diskusi. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Aktivitas	Skor	Proporsi
Menulis, membaca	19	37%
Mengerjakan LKS	16	31%
Bertanya pada teman	4	8%
Bertanya pada guru	9	17%
Yang tidak relevan	3	6%
Jumlah	50	100%

Merujuk pada Tabel 4.1. aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah menulis dan membaca (38%) kondisi ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi lebih dominan ketimbang aktivitas individual tersebut, sementara aktivitas bekerja dalam diskusi dalam posisi kedua (31%), bertanya pada guru 17% atau siswa masih sangat bergantung pada guru. Dan aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 8% dan 6%.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes Formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil formatif pada Siklus I ditunjukkan Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	2	6%	68
90	6	18%	
80	7	21%	
70	9	26%	
60	10	29%	
Jumlah	34	44%	

Merujuk pada Tabel 4.2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 38 dan tertinggi adalah 100.

Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 15 dari 34 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 44%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 68 masih di bawah KKM. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

d. Tahap Refleksi I

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada Siklus I, peneliti melakukan analisis kelemahan dalam Siklus I ini adalah:

- Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan

pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.

- c. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.
- d. Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai
- e. Pada saat penyajian hasil diskusi kelompok hanya beberapa kelompok saja yang menyajikan hasil diskusi kelompoknya karena waktu yang tidak memungkinkan.
- f. Siswa belum aktif dalam diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, LKS 3 dan 4, tes hasil belajar 2

dan alai-alai pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan angket sikap konstruktif siswa. Dengan mengacu pada perbaikan, diantaranya :

1. Melakukan pembagian kerja dalam kelompok sehingga tiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab pribadi.
2. Untuk mengatasi efisiensi pembimbingan dan mengarahkan kerja kelompok serta menekan dominasi siswa tertentu maka siswa unggul dijadikan tutor dalam kelompok dengan memberikan aturan-aturan tertentu.
3. Diakhir pembelajaran diberikan tugas individual berdasarkan hasil diskusi sehingga setiap, siswa merasa berkepentingan memahami hasil diskusi kelompoknya.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan pada Senin tanggal 18 September 2017 dengan diikuti

oleh 34 siswa. Materi yang dibahas adalah **Menidentifikasi Citra foto** dan pertemuan kedua Rabu 20 September 2017 dengan diikuti oleh 34 siswa Kelas X11 IPS-2. Materi yang dibahas adalah **Menginterpretasi Citra**. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar pada fase berkelompok.

c. Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan dua guru sejawat menghasilkan data aktivitas belajar siswa Siklus II yang mengalami perbaikan dibandingkan Siklus sebelumnya. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Aktivitas	Skor	Proporsi
Menulis, membaca	17	33%
Mengerjakan LKS	19	38%
Bertanya pada teman	10	20%
Bertanya pada guru	4	7%
Yang tidak relevan	2	3%

Jumlah	50	100%
--------	----	------

Merujuk pada Tabel 4.3 aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS (38%) kondisi ini telah sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas kerja memang lebih dominan ketimbang aktivitas individual menulis dan membaca yang berada pada peringkat kedua (33%), bertanya pada guru turun menjadi 7% atau siswa mulai mandiri. Hal ini diperkuat dengan aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 20% dan 3%.

Pada akhir proses belajar mengajar Siklus II siswa diberi tes Formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil formatif pada Siklus II ditunjukkan Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Hasil Formatif II

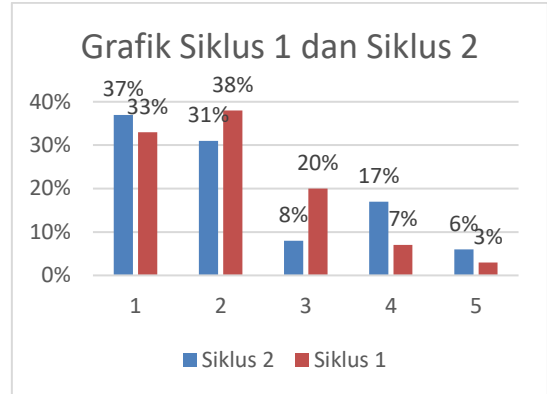
Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	11	32%	85
90	10	29%	
80	9	26%	
70	2	-	
60	2	-	
Jumlah	34	88%	

Merujuk pada Tabel 4.4 tersebut, nilai terendah Formatif II

adalah 55 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 30 dari 34 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 88%. Nilai ini berada di atas kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84 telah mencapai KKM. Dengan demikian maka penelitian telah berhasil memberi ketuntasan klasikal dalam dua siklus.

d. Refleksi

Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktivitas melalui lembar observasi aktivitas. Data peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang kecenderungannya membaik. Secara umum terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Perubahan aktivitas belajar siswa tiap siklus disajikan dalam gambar 4.1.



Keterangan: 1. Menulis, membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

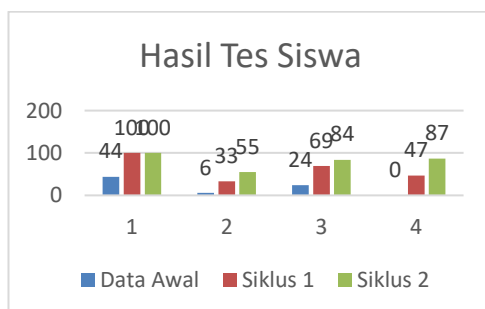
Gambar 4.1 Grafik Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Merujuk pada Gambar 4.1 pada Siklus I terlihat dari aktivitas individual menulis dan membaca sebesar 38% dan aktivitas mengerjakan dalam diskusi hanya mencapai 33%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 8%. Aktivitas bertanya kepada guru 17% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 16%.

Merujuk pada Gambar 4.1 perbandingan antara Siklus I dengan Siklus II dijabarkan, aktivitas menulis dan membaca turun dari 38% menjadi 33%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat dari 31%

menjadi 38% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik dari 8% menjadi 20% dan bertanya pada guru turun dari 17% menjadi 7%. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada turun dari 16% menjadi 3%.

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 84 dan ketuntasan klasikal 87%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil tes siswa tiap Siklus dapat dilihat melalui Gambar 4.2.



Keterangan:

1. Nilai Tertinggi
2. Nilai terendah
3. Rata-rata nilai tes
4. Ketuntatan Klasikal (%)

Gambar 4.2 Grafik Hasil Belajar Kognitif

Untuk memperkuat bukti meningkatnya hasil belajar dan minat siswa, diakhir Siklus II diberikan angket respon siswa. Angket yang diberikan terdiri dari dua puluh item yang terbagi dalam tiga indikator. Penilaian dilakukan melalui skala penilaiyang terdiri dari empat Skala mulai dari 1 sampai 4. Hasil kuisisioner disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Data Hasil Kuisisioner Respon Siswa

Indikator Sikap Konstruktif	Rata-Rata
Sikap senang terhadap pelajaranGeografi	76
Sikap ingin tahu siswa terhadappelajaran Geografi	78
Sikap ingin membantu yang kesulitan belajar Geografi	82

Merujuk pada Tabel 4.5 tersebut, dengan beracuan pada kategori penilaian yang dibagi dalam 4 kategori maka ketertarikan dan

tanggapan siswa secara klasikal terhadap mata pelajaran dikategorikan sebagai berikut:

Rerata skor kelas

Kategori tanggapan siswa

Lebih besar dari 80

Tinggi

60 sampai 79

Sedang

40 sampai 59

Tendah

Kurang dari 40

Sangat Rendah

4.2. Pembahasan

Penerapan model *Teams Accelerated Instruction* atau *Teams Assisted Individualization* (TAI) merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Geografi siswa. Penelitian dilakukan dengan menerapkan dua Siklus pembelajaran dengan metode yang sama pada tiap siklusnya, yaitu metode *Teams Assisted Individualization* (TAI). Berdasarkan tabel data yang disajikan pada Siklus I sampai Siklus II pada deskripsi hasil penelitian di atas diperoleh prestasi belajar Geografi siswa yang mengalami peningkatan terlihat dari Gambar 4.2.

Merujuk pada Gambar 4.2, nilai terendah untuk pretes adalah 6 dan tertinggi adalah 44 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 25 yang juga tidak tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan belajar dirumah sebelum datang ke sekolah.

Dalam diskusi antara peneliti dengan pembimbing dan pendamping penelitian maka dirumuskan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI beserta penyusunan perangkat dan instrument penelitian sebagai perencanaan Siklus I. Perencanaan selanjutnya untuk melaksanakan tindakan pada Siklus I diawali dengan membagi kelompok-kelompok diskusi sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Dari jumlah keseluruhan siswa dalam kelas XII IPS-2 yaitu 34 siswa akan dibagi menjadi 6 kelompok belajar dan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang heterogen. Pembagian kelompok didasarkan pada nilai

pretes sehingga pembentukan kelompok memenuhi kriteria heterogen dalam kemampuan awal. Pada tahap perencanaan penulis mempersiapkan beberapa komponen terkait dengan materi yang akan disampaikan. Hal-hal yang direncanakan pada Siklus I antara lain:

1. Menyiapkan silabus berdasarkan kurikulum yang digunakan (lampiran).
2. Membuat Rencana, Pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan yaitu pada pokok bahasan sudut dan garis dengan menggunakan model kooperatif TAI (lampiran).
3. Menyiapkan LKS.
4. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Menyusun dan menyiapkan angket dan lembar observasi untuk mengukur minat siswa dan aktivitas siswa terhadap pelajaran Geografi (lampiran)

Membagi kisi-kisi tes hasil belajar siswa yang digunakan pada pretes menjadi dua bagian dengan

indikator yang dipelajari pada Siklus I sebagai Formatif I dan indikator pada Siklus II sebagai Formatif II.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk Siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa.

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai Formatif I. Merujuk pada Gambar 4.2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 38 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 15 dari 34 siswa mendapat nilai mencapai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 47%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 68 yang berarti di bawah KKM. Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan Siklus I

menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada Siklus I yang ditemukan yaitu:

- a. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bebeda kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- b. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.
- d. Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai.
- e. Pada saat penyajian hasil diskusi kelompok hanya beberapa kelompok saja yang menyajikan hasil diskusi kelompoknya karena waktu yang tidak memungkinkan.
- f. Siswa belum aktif dalam

diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada Siklus I tersebut, maka diperlukan adanya perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang akan dilakukan didiskusikan peneliti bersama guru sejawat, pembimbing dan pendamping. Setelah dilakukan diskusi dihasilkan beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan. Adapun perbaikan pada Siklus II adalah:

1. Melakukan pembagian kerja dalam kelompok sehingga tiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab pribadi.
2. Untuk mengatasi efisiensi pembimbingan dan mengarahkan kerja kelompok serta menekan dominasi siswa tertentu maka siswa unggul dijadikan tutor dalam kelompok dengan memberikan aturan-aturan tertentu.
3. Di akhir pembelajaran diberikan tugas individual berdasarkan hasil diskusi sehingga setiap siswa merasa

berkepentingan memahami hasil diskusi kelompoknya.

Merujuk pada Gambar 4.2, nilai terendah Formatif II adalah 50 dan tertinggi adalah 100 dengan 30 dari 34 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 88%. Nilai ini telah berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84 telah memenuhi KKM.

Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok ditunjukkan oleh naiknya aktivitas kerja kelompok (38%).
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya

dalam menyelesaikan masalah ditunjukkan naiknya aktivitas interaksi antar siswa (20%).

- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya ditunjukkan dengan menyusutnya aktivitas menulis dan membaca (33%).
- d. Karena siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok maka guru dapat membimbing siswa pada saat diskusi secara merata sehingga diskusi dapat berjalan lebih efektif terlihat dari dokumentasi penelitian.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI, tindakan berupa menampilkan media chart dan pemberian penugasan yang memunculkan banyak aktivitas sudah efektif. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa pada Siklus II yang lebih baik dari pada Siklus I, meski kenaikan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II namun kondisi yang terjadi adalah berrimbang antara aktivitas individu tersebut dengan aktivitas kelompok yang berarti pula bahwa siswa terlibat

aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 3%.

Dengan demikian proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pada Siklus II sudah memenuhi komponen-komponen dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI. Menurut Suyitno (2004: 9) model pembelajaran kooperatif tipe TAI mempunyai 8 (delapan) komponen yaitu: *placement test, teaching group, teams, student creative, team study, team score, recognition, whole class units*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok, hasil angket dan hasil tes pada Siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat memperbaiki aktivitas dan meningkatkan hasil belajar dan memberikan kompetensi pada siswa tanpa tambahan waktu. Dengan demikian berarti percepatan pencapaian kompetensi berhasil

dilakukan dengan menerapkan model ini.

Selain itu pembelajaran kooperatif tipe TAI positif terhadap respon siswa dalam pembelajaran yang tampak dari kuisioner yang diberikan dimana siswa kelihatan lebih tertarik terhadap mata pelajaran dan keingintahuannya sedikit lebih tinggi yang mengindikasikan bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran karena keingintahuannya. Sementara efek pembelajaran kooperatif sudah terlihat dari tumbuhnya keinginan untuk saling membantu dalam pembelajaran yang rata-rata skor klasikalnya sebesar 82 atau dalam kategori tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Geografi di kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe sebagai berikut:

1. a. Data aktivitas siswa rata-rata menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (38%), bekerja (31%), bertanya sesama teman (8%), bertanya

kepada guru (17%), dan yang tidak relevan dengan KBM (16%).

- b. Data aktivitas siswa rata-rata menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca (33%), bekerja (38%), bertanya sesama teman (20%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3%). Sehingga terjadi perbaikan aktivitas belajar siswa dalam dua Siklus.
2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada Formatif I menunjukkan rata-rata 68 dengan ketuntasan klasikal 44% dan Formatif II menunjukkan rata-rata 85 dengan ketuntasan secara klasikal 88% atau mencapai ketuntasan secara klasikal, dengan peningkatan ketuntasan klasikal 40%.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran Geografi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI di kelas XII IPS-2 SMA Negeri I

Kabanjahe untuk indikator menyukai mata pelajaran Geografi rata-rata sebesar 76, untuk indikator keingintahuan terhadap materi pelajaran rata-rata sebesar 78 dan untuk sikap ingin membantu siswa lain dalam belajar rata-rata sebesar 82 dalam kategori tinggi.

5.2. Saran

Hasil analisis dan rekaman pada saat kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian. Melihat kondisi hasil belajar dan rekaman aktivitas belajar dan tanggapan siswa saat guru membelajar dapat disarankan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI, dapat diterapkan dengan sempurna pada kelompok kecil (< 30 orang perkelas)
2. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan diinformasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat

tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.

3. Perlu motivasi diberikan pada awal pertemuan agar selama bekerja dalam kelompok aktivitas siswa sangat baik.
4. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2017/2018.

(diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Rochiati Wiraartmadja. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Elaine B. Johnson. 2008. *Contextual Teaching and Learning*(terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung : MLC.

Haris Mujiman. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jerry dkk. 2007. *Accounting Principles*. Jakarta: Salemba Empat.

Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.